



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 11 No. 2/Desember 2022

HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH UIN BUKITTINGGI

Febriyeni

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: Febriyeni703@gmail.com

Gonsales

UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: gonsales.gonsales07@gmail.com

Abstract

The polemic of fake hadiths is growing with unlimited access to information through social media. Many posts were found containing popular hadiths, but it turned out that Maudhu' or fake. Falsifying hadiths and spreading them is haram except to explain their falsity. For this reason, the introduction of the concept of fake hadith is a key discussion in hadith science courses. This study highlights students' perceptions and attitudes towards the phenomenon of fake hadiths on social media with the aim of measuring students' understanding of the concept of fake hadiths and knowing students' attitudes towards fake hadiths on social media. The object of research is students outside the hadith science study program. The reason for choosing the Sharia Faculty of UIN Bukittinggi was because it had a larger portion of learning hadith compared to other faculties. This type of research is field research using mix research methods, namely a combination of quantitative and qualitative research. The research sample consisted of 118 students who were selected using the proportional random sampling technique. The results showed that the score of students' understanding of the indicators of the theory of fake hadith was 65.97% in the sufficient category, the indicator for falsification of hadith in sanad was 72.39% in the sufficient category, the indicator for falsification in matan was 80.77% in the good category, the indicator for fake hadith in the media the social score is 68.26% in the sufficient category, and the attitude indicator towards fake hadith is 80.24% in the good category. The attitude of students towards fake hadiths on social media includes, firstly, tracing the truth of hadiths. Second, be careful and will not share a hadith that is clearly false. Third, provide an explanation of the falsity of a hadith

Keywords: *Perceptions, False Hadith, Social Media*

Abstrak

Polemik hadis palsu semakin berkembang dengan adanya akses informasi yang tidak terbatas melalui media sosial. Banyak didapati postingan yang berisikan hadis- hadis yang populer, namun ternyata *Maudhu'* hadis palsu. Memalsukan hadis dan menyebarkannya hukumnya haram kecuali untuk menjelaskan kepalsuannya. Untuk itu, pengenalan konsep hadis palsu menjadi suatu pembahasan pokok dalam mata kuliah ilmu hadis. Penelitian ini menyoroti persepsi dan sikap mahasiswa terhadap fenomena hadis palsu di media sosial dengan tujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep hadis palsu dan mengetahui sikap mahasiswa terhadap

hadis palsu di media sosial. Objek penelitian adalah mahasiswa diluar program studi ilmu hadis. Alasan pemilihan Fakultas Syariah UIN Bukittinggi adalah karena memiliki porsi pembelajaran ilmu hadis yang lebih banyak dibandingkan dengan fakultas lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memakai metode *mix research*, yaitu perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sample penelitian sebanyak 118 orang mahasiswa yang dipilih dengan teknik *proportional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan skor pemahaman mahasiswa terhadap indikator hakikat hadis palsu adalah 65,97 % dengan kategori cukup, indikator kepalsuan hadis pada sanad adalah 72,39 % kategori cukup, indikator kepalsuan pada matan adalah 80,77 % kategori baik, indikator hadis palsu di media sosial berada pada skor 68,26 % dengan kategori cukup, dan indikator sikap terhadap hadis palsu adalah 80,24 % kategori baik. Adapun sikap mahasiswa terhadap hadis palsu di media sosial antara lain pertama, melacak kebenaran hadis. Kedua, bersikap hati – hati dan tidak akan menshare hadis yang jelas kepalsuannya. Ketiga, memberikan penjelasan kepalsuan suatu hadis

Kata Kunci: Persepsi, Hadis Palsu, Media Sosial

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum utama setelah al-Qur'an. Banyak ayat al-quran yang masih umum dan memerlukan perincian dari hadis.¹ Namun eksistensi hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis palsu (*maudhu*) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam.²

Sebagian para pemalsu hadis itu adalah merupakan kelompok pelaku bid'ah dan munafik, sebagian yang lain adalah mereka yang masih diselimuti oleh kebodohan dan kurangnya pengetahuan tentang Islam, dan di antara mereka ada yang memiliki niat dan tujuan yang baik, mengajak orang beribadah, namun mereka mengada-adakan suatu

perkataan dan menisbarkannya kepada Rasulullah.³

Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah mulai maraknya tersebar hadis-hadis palsu di media sosial. Media sosial merupakan suatu sarana komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk bertukar informasi dan dilakukan secara daring⁴. Akses informasi di media sosial bersifat terbuka, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Seseorang dapat mengakses dan menyebarkan informasi kapanpun dan dimanapun.

Keterbukaan akses di media sosial tidak menjamin informasi yang tersebar selalu benar adanya. Akibatnya beberapa informasi yang dimunculkan dan dikonsumsi publik menjadi tidak terkendali, baik dari sisi pengetahuan maupun di tingkat nasional, dan beberapa informasi

¹ Sri Chalida, 'Dhabith Kriteria Hadis Shahih Studi Kasus: Periwiyatan Hadis Bi Al-Ma'na', *Jurnal Ulunnuha*, 6.2 (2019), 176–84
<<https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>>.

² Rabiatul Aslamiyah, 'Hadis Maudhu Dan Akibatnya', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol.04.No 07 (2016), 24–34.

³ Naswir Yuslem, *Ulumul Hadis* (PT Mutiara Sumbar Widya, 2021).h. 259

⁴ Nurdin Nurdin, '<title/>', *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16.2 (2020), 333
<<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss2.187>>.

terbukti dipalsukan karena bersumber dari media yang tidak terpercaya.⁵

Di antara contoh postingan yang berisi hadis palsu di media sosial adalah “mulai malam ini (*ba'da maghrib*) sudah masuk 1 Sya'ban. Rasulullah Saw bersabda barang siapa yang memberitahukan berita 1 Sya'ban kepada yang lain maka haram api neraka baginya”.

Indikasi kepalsuan hadis ini antara lain *pertama*, hadis tersebut ditulis berbahasa Indonesia dan hanya mencatutkan tulisan “Rasulullah bersabda” tanpa disertai dengan sanad atau perawi yang jelas. *Kedua*, hadis ini tidak ditemukan dalam kitab hadis manapun, *Ketiga*, kejanggalan pada redaksi matan hadis, karena matan yang sama berulang disetiap memasuki bulan Hijriyah yang berbeda yaitu siapa yang memberitahukan masuknya bulan hijriyah (Muharam, Rajab, Safar, Sya'ban atau Zulhijjah), maka diberi ganjaran terbebas dari api neraka. *Keempat*, diobralnya pahala yang terlalu berlebihan, dengan amalan yang ringan.

Para ulama sepakat bahwasanya tidak boleh bagi siapapun yang mengetahui kepalsuan hadits tersebut untuk meriwayatkannya kecuali jika dijelaskan kepalsuannya dan memalsukan hadits hukumnya haram secara mutlak. Sebagaimana hadis Nabi Saw

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia

⁵ Muhammad Dede Rodluyana Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, '3 1,2,3', 2.1 (2022), 19–49 <<https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>>.

bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.” (Muttafaq ‘alaih).

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرِي أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barangsiapa yang meriwayatkan hadits dariku yang diduga bahwa itu dusta, maka adalah salah satu dari dua pendusta. (HR. Muslim)”

Di samping adanya kecaman tegas dari hadis – hadis di atas, terhadap pelaku yang membuat hadis palsu dan menyebarkannya, kita dapat juga melihat akibat yang ditimbulkan dari adanya hadis palsu yaitu menimbulkan dan mempertajam perpecahan dikalangan ummat Islam, mencemarkan pribadi Nabi saw, mengaburkan pemahaman terhadap Islam serta melemahkan jiwa dan semangat keislaman.⁶

Untuk itulah, pengenalan konsep hadis palsu menjadi suatu pembahasan pokok dalam mata kuliah ilmu hadis. Penelitian ini menyoroti persepsi dan sikap mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap fenomena hadis palsu di media sosial dengan tujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep hadis palsu dan mengetahui sikap mahasiswa terhadap hadis palsu di media sosial. Alasan pemilihan Fakultas Syariah UIN Bukittinggi adalah karena memiliki porsi pembelajaran ilmu hadis yang lebih banyak

⁶ Aslamiyah.

dibandingkan dengan fakultas lainnya.

Penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang hadis palsu antara lain Sohari, *Hadis Palsu dan Tanda-Tandanya*.⁷ Rabiatul Aslamiyah, *Hadis Maudhu' dan Akibatnya*.⁸ Mukhlis Mukhtar, *Hadis Maudhu' dan Permasalahannya*.⁹ Burhanuddin A Ghani, *Historisitas Hadis Maudhu'*.¹⁰ Alisati, *Hadis Palsu dan Hukum Meriwayatkannya*,¹¹ Istianah, *Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi Atas Hadis-Hadis Palsu*.¹² Siti Marpuah, *Kesan Hadis Maudhu' Dalam Amalan Umat Islam*¹³ Haerudin, *Kajian 10 Hadis Maudhu' Populer*¹⁴

⁷ SOHARI, 'Hadits Palsu', *AL-Qalam*, 1995, 6-13 <<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v10i55.1535>>.

⁸ Aslamiyah.

⁹ H Mukhlis Mukhtar, 'Hadis Maudhu' Dan Permasalahannya', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2017).

¹⁰ Burhanuddin A Gani and others, *HISTORISITAS HADIS MAUDHU'*, 2017, XIV.

¹¹ Muhammad Yasir, 'Pengaruh Metode Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia', *Deiksis*, 09 (2017), Jakarta-138-146.

¹² Istianah Istianah, 'Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media SOSIAL', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6.1 (2020), 89 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>>.

¹³ Siti Marpuah and Farah Darwisyah Binti Ahmad Zamree, 'KESAN HADIS MAUDHU' DALAM AMALAN UMAT ISLAM', *PERADA*, 2.1 (2019), 25-33 <<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.27>>.

¹⁴ Haerudin, 'KAJIAN 10 HADIS – HADIS MAUDHU POPULER', *BUANA ILMU*, 4.2 (2020), 29-43 <<https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1047>>.

Penelitian – penelitian di atas berfokus pada kajian hadis palsu secara teoritis, baik tentang hakikatnya, hukum meriwayatkannya, tanda-tanda kepalsuannya, factor penyebab atau historisitas kemunculannya, dan akibat yang ditimbulkan dari adanya hadis palsu tersebut. Penelitian di atas dijadikan sebagai kerangka teori untuk menyusun instrument penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode *mixed method research* yaitu suatu metode penelitian yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu masalah.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang bulan Agustus sampai Desember tahun 2021, bertempat di Fakultas Syariah UIN Bukittinggi. Populasi di dalam penelitian ini adalah adalah termasuk populasi terbatas yaitu mahasiswa Fakultas Syariah yang telah mempelajari konsep hadis palsu dalam mata kuliah ilmu hadis yaitu mahasiswa semester 3, 5 dan 7 dengan jumlah populasi sebanyak 1180 orang. Adapun teknik pengambilan sampling dilakukan dengan teknik proportional Random Sampling.

Tabel 1: Sampel Penelitian

No	Program Studi	Besaran Sampel	Total
1	Prodi HKI	452 x 118 : 1180	45
2	Prodi HES	263 x 118 : 1180	26
3	Prodi HPI	185 x 118 : 1180	19
4	Prodi HTN	280 x 118 : 1180	28
Total			118

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sampel penelitian adalah 118 orang

Dalam pengumpulan data kuantitatif, peneliti menggunakan teknik skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert, yang merupakan suatu series butir (butir soal). Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir soal.

Pembuatan instrumen dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Membaca literatur terkait dengan hadis palsu/ *maudhu*
2. Membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang ada, yang berisi penentuan variabel penelitian, perumusan indikator dan penjabaran ítem-ítem pernyataan yang mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap hadis palsu di media sosial.

Tabel 2. Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Untuk keperluan analisis

Variabel	Indikator	No Item Positif	No Item Negatif	Total
Persepsi dan Sikap mahasiswa terhadap maraknya hadis palsu di media sosial	Hakikat Hadis Palsu	1,2, 3,4		4
	Kepalsuan Hadis Pada Sanad	5,6	7	3
	Kepalsuan Hadis Pada Matan	8,9,10,11		4
	Hadis Palsu yang tersebar di media Sosial	12,13,14,15,17	16,18	7
	Sikap Terhadap Hadis Palsu yang tersebar di Media Sosial	20,21,22, 23,24,25	19	7
				25

kuantitatif, maka data yang diperoleh dari hasil instrumen akan diolah dengan memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan. Butir pernyataan disusun dalam bentuk empat skala yaitu: SS: Sangat Setuju, S: Setuju TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

Uji coba validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Analisis butir ini menggunakan alat bantu program SPSS versi 20.00. Selanjutnya, dari hasil analisis diperoleh butir yang sah untuk variabel tersebut sebanyak 20 dengan 5 butir yang gugur yaitu butir **2, 13, 20, 21, 22** butir dikatakan gugur karena memperoleh *corrected item-total correlation* lebih kecil dari = 0.344

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *alpha cronbach*. Kriteria pengujian analisis ini adalah jika koefisien korelasi (r_{α}) lebih besar dan sama dengan

r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) maka instrumen dinyatakan reliabel (handal). Sebaliknya, apabila koefisien korelasi (r_{α}) lebih kecil nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$), maka instrumen dinyatakan tidak reliabel

HASIL DAN DISKUSI MENGENAL HADIS PALSU

Hadis palsu / *Hadits Maudhu'* secara etimologis merupakan bentuk *isim maful* dari kata وضع memiliki beberapa makna, antara lain

menggugurkan, dinamakan demikian dikarenakan kedudukannya yang buruk.

Pengertian *maudhu'* menurut terminologi ulama hadits adalah Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw, secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau taqrirkan.¹⁵ Sebagian mengatakan bahwa *maudhu'* adalah kedustaan yang direkayasa dan dibuat-buat serta dinisbatkan kepada Rasulullah saw.¹⁶

Pemalsuan hadits muncul pada saat menjelang abad kesatu Hijriah, dan sebab-sebab munculnya itu pun belum begitu banyak. Hadits-hadits *maudhu'* tidaklah bertambah banyak kecuali bertambah banyaknya bid'ah dan pertikaian. Dan jelas bahwa para sahabat, pemuka-pemuka dan ulama-uama bid'ah dari kalangan tab'in terhidar dari hal itu.

Namun demikian pemalsuan hadits pada masa tabi'in relatif lebih sedikit dibanding dengan yang terjadi pada masa selanjutnya. Karena banyak sahabat dan tabi'in yang mempraktekkan as-Sunnah dan menjelaskan yang shahih dari yang lemah dan karena belum maraknya rekayasa pada masa itu, sebab masih sangat dekat dengan masa Rasul saw. Dan karena pengaruh pengarah-pengarah beliau masih sangat kuat sebagai wujud pemeliharaan atas pesan-pesan beliau mencakup takwa, *wira'i* dan *khasy-yah*. Semua itu mengurangi merebaknya kedustaan dan meredam memuncaknya kedustaan.¹⁷

¹⁵ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits* (Dar al Fikr, 2013).352

¹⁶ Mahmud Thahan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Dar al Fikr, 2016).

¹⁷ Al-Khatib.

Hadits palsu bisa diketahui dari sanad dan matannya, ciri-ciri hadits palsu pada masing-masing:

a. *Pada sanad*

1. Pengakuan perawi akan kedustaannya
2. Adanya indikasi yang hampir sama dengan pengakuan
3. Perawi yang dikenal sebagai pendusta meriwayatkan suatu hadits seorang diri dan tidak ada perawi lain yang tsiqah yang meriwayatkannya.¹⁸

b. *Pada Matan.*

1. Kejanggalkan redaksi yang diriwayatkan, yang apabila dirasakan oleh pakar bahasa akan terasa sekali tidak mencerminkann sabda Nabi saw.
2. Kekacauan maknanya, misalnya hadits-hadits yang dapat dirasakan kedustaannya dengan perasaan atau akal seht, seperti: "terong merupakan obat segala penyakit.
3. Juga kekasaran suatu hadits dan keberadaanya termasuk dijadikan pendukung suatu kebanggan tertentu.
4. Bertentangan dengan teks-teks al-Qur'an, As-Sunnah ataupun ijma'
5. Setiap hadits yang mendakwakan kesepakatan sahabat untuk menyembunyikan sesuatu dan tidak menyebarkannya.
6. Setiap hadits yang tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa nabi SAW.
7. Kesejalaran duatu hadits terhadap aliran yang dianut oleh perawinya, dimana perawi itu

¹⁸ Al-Khatib.

tergolong sangat ekstrim fanatiknya.

8. Hadits itu mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan, tetapi ternyata hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang saja.
9. Hadits itu memuat belasan yang berlipat ganda atas suatu amal kecil atau ancaman yang sangat berat atas suatu tindakan tak seberapa.¹⁹

HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Berikut ini beberapa sample postingan di media social Facebook, instagram dan juga broadcast di Whatsapp terkait dengan hadis-hadis palsu yang digunakan dan disebarakan dalam kolom status di media social tersebut.

Pertama, Kebersihan Sebagian dari Iman

الْطَّاهِرَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Perkataan ini begitu populer di tengah masyarakat sebagai suatu hadis, akan tetapi tidak ditemukan sanad nya yang jelas dan tidak pula terdapat dari kitab hadis manapun. Meskipun secara matan/ isi, tidak ada masalah dengan hadis tersebut, tidak ada indikasi kepalsuan pada matannya, namun secara sanad hadis ini bermasalah, sebab tidak ditemukan di dalam kitab hadis manapun²⁰

¹⁹ Al-Khatib.

²⁰ Atika Yulanda, 'Kajian Hadis-Hadis Palsu Yang Populer Oleh Ustadz Adi Hidayat: Studi Atas Fenomena Hadis Di Youtube', *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020), 36-45.

Pernyataan ini banyak sekali dikutip di dalam postingan-postingan terkait dengan kegiatan kebersihan. Ada beberapa postingan yang mengutipkan lafaz hadis dengan berbahasa Arab, dan ada juga dengan hanya menuliskan dalam bahasa Indonesia dan mengutipkan kata "al-hadis" setelah menulis pernyataan kebersihan sebagian dari iman.

Penulis melacak postingan di facebook selama bulan Agustus 2021 dengan menggunakan kata kunci pencarian :hadis kebersihan

Di antara postingan tersebut yang mengutipkan hadis palsu

1. Postingan SMP 3 Temanggi Besar , 8 Agustus 2021



Keterangan Gambar : sampel 1 postingan berisi hadis palsu di media sosial facebook

2. Postingan dari SMP AL-IKHLAS di Facebook, Pada hari selasa, 13 Agustus 2021



Keterangan gambar : sampel 2 postingan berisi hadis palsu di media sosial facebook

Kedua, hadis palsu tentang makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang dengan lafaz berikut:

نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّىٰ نَجُوعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

Hadis di atas secara matannya juga tidak bermasalah, namun bermasalah dari segi sanadnya, bahwa perkataan ini tidak ditemukan dalam kitab hadis manapun bahkan di kitab himpunan hadis palsu pun tidak ada. Namun perkataan ini ternyata di temukan dalam kitab kisah karangan Jalaluddin al-Suyuthi. Perkataan tersebut tidak salah dalam kalimatnya, namun yang bermasalah adalah ketika perkataan tersebut dikatakan sebagai hadis, padahal Nabi tidak pernah mengatakannya.²¹

Hadis palsu ini sering digunakan pada caption postingan tentang pola hidup sehat. Contohnya



Keterangan gambar: Sampel 3 postingan berisi hadis palsu di media sosial facebook

Ketiga, terkait dengan pemberitahuan awal bulan Hijriyah. Berita ini biasanya sering tersebar di grup whatsapp, saat akan memasuki awal bulan Hijriyah seperti Sya'ban, Rajab, Muharram.



Keterangan gambar : sampel 4 postingan berisi hadis palsu di media sosial whatsapp

Hadis-hadis di atas dijadikan sebagai butir soal pada indikator keempat dalam instrumen penelitian.. Indikator ini untuk melacak apakah mahasiswa mengetahui bahwa hadis-hadis tersebut adalah hadis palsu atau tidak.

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Dalam meneliti persepsi mahasiswa terkait dengan hadis palsu di media sosial. Peneliti membagikan angket kepada 118 sampel mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi.

Berdasarkan butir pernyataan instrumen yang berjumlah 20 butir. Dari jawaban responden, diperoleh skor terendah 49 dan skor tertinggi 74. Dari hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 062.56 modus (*mode*) 061 dan median sebesar 062.00 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.418. Gambaran distribusi frekuensi skor Persepsi Mahasiswa, dapat dilihat pada Tabel

²¹ Yulanda.

Tabel 3 . Distribusi Frekuensi

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase %	FR
50- 47	1	0,85	26,27
54- 51	6	5,08	
58 – 55	24	20,34	
62 – 59	31	26,27	26,27
66 – 63	25	21,19	47,46
70 – 67	19	16,10	
74 – 71	12	10,17	
JUMLAH	118	100	100,00

Berdasarkan Perhitungan yang ada pada Tabel, Nampak Bahwa Indikator persepsi Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap Maraknya Hadis Palsu di Media Sosial Sebanyak 56 Orang (47, 46 %) dari Jumlah Responden yang memperoleh skor diatas rata-rata 31 orang (26,27 %) responden yang memperoleh skor dibawah rata-rata sebanyak 31 orang (26,27%) responden. Selisih skor rata-rata, median dan modus tidak melibihi.

Selanjutnya hasil analisis tingkat pencapaian responden setiap indikator persepsi Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap Maraknya Hadis Palsu di Media Sosial disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. Tingkat Pencapaian Responden Setiap Indikator

Berdasarkan data pada Tabel 4 tersebut, dapat diperoleh gambaran persepsi mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap Maraknya Hadis Palsu di Media Sosial. Dilihat dari indicator yang pertama, yaitu **Hakikat Hadis Palsu**. Diperoleh skor

No	Indikator	Skor Ideal	Skor Rata-rata	%Tingkat Pencapaian	Kategori
1.	Hakikat Hadis Palsu	7	10.61	65.97 %	Cukup
2.	Kepalsuan Hadis Sanad	7	09.80	71.39 %	Cukup
3.	Kepalsuan Hadis Matan	16	12.92	80.77 %	Baik
4	Hadis Palsu yang tersebar di Media Sosial	24	16.38	68.26 %	Cukup
5	Sikap terhadap Hadis Palsu yang tersebar	16	12.83	80.24 %	Baik
	Keseluruhan Skor Ideal			73.33 %	Cukup

tingkat pencapaian (**65,97%**) yang berada pada kategori **Cukup**.

Indikator ini memperoleh skor pencapaian yang terendah dibandingkan yang lainnya. Namun masih dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Syariah memiliki persepsi yang cukup dalam memahami hakikat hadis palsu yang terdiri dari defenisi dan hukum meriwayatkan hadis palsu.

Dilihat dari indicator yang kedua, yaitu **Kepalsuan Hadis Pada Sanad** diperoleh skor pencapaian sebanyak (**71,39 %**) yang berada pada kategori **Cukup**. Skor ini lebih tinggi dari pada indicator yang pertama. Skor ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Fakultas Syariah dalam memahami indikasi/ tanda kepalsuan hadis pada sanad adalah cukup baik. Artinya, sebagian mahasiswa bisa menjelaskan beberapa tanda kepalsuan hadis pada sanad.

Adapun indikator yang ketiga memperoleh skor tingkat capaian yang tertinggi (**80.77%**) Dari Tabel diatas menunjukkan skor capaian indikator **Kepalsuan Hadis Pada Matan** berada pada kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi memiliki pemahaman dan persepsi yang baik dalam menjelaskan tanda kepalsuan hadis pada matan.

Terkait dengan indikator yang keempat, terkait dengan **Hadis Palsu yang Tersebar di Media Sosial** memperoleh skor tingkat capaian sebanyak (**68,26 %**) yang berada pada kategori **Cukup**. Skor ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa Fakultas Syariah ada yang mengetahui kualitas beberapa hadis yang tersebar di media sosial itu sebagai hadis palsu. Namun ada juga yang menyangka bahwa hadis- hadis tersebut adalah hadis yang shahih. Seperti hadis tentang kebersihan sebagian dari iman, hadis tentang menuntut ilmu sampai ke negeri Cina, hadis tentang makan sebelum lapar, hadis tentang perbedaan umat adalah rahmat.

Adapun pada indikator yang kelima skor yang dicapai adalah (**80, 24 %**), yang berada pada kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Syariah memiliki sikap yang Baik dalam menyikapi hadis palsu di Media Sosial.

Total skor tingkat capaian dari kelima indikator di atas adalah (**73,33 %**). Skor ini berada pada kategori cukup. Ini berarti bahwa secara umum, tingkat pemahaman mahasiswa fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap konsep hadis palsu baru berada pada tataran cukup

paham. Artinya belum semua responden dapat mempersepsikan secara baik terkait dengan konsep hadis palsu sehingga belum dapat melacak hadis palsu yang tersebar di media sosial.

SIKAP MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH TERHADAP HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Syariah terkait dengan sikap mereka terhadap maraknya hadis palsu di Media Sosial. Secara umum ada tiga sikap mahasiswa Fakultas Syariah saat mendapati hadis palsu di media sosial.

Pertama, mahasiswa akan melacak kebenaran hadis tersebut dengan cara bertanya kepada orang yang lebih ahli atau melakukan takhrij hadis secara online. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dila, mahasiswa HTN Semester 5.

*“apabila menemukan suatu hadis di media sosial, maka saya akan melacak hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi takhrij hadis secara online.”*²² Demikian pula Siddiq mahasiswa HKI semester 7 mengatakan bahwa *“apabila menemukan suatu hadis di media sosial, maka saya akan bertanya kepada orang yang lebih tahu tentang hadis tersebut, dan ini menunjukkan pentingnya berguru.”*²³

²² Wawancara pribadi, Dila, Mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara Semester 5 di Fakultas Syariah UIN Bukittinggi pada tanggal 14 Oktober 2021

²³ Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Siddiq Siadio Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Semester 7 pada tanggal 16 Oktober 2021

Kedua, bersikap hati – hati dan tidak akan menshare kembali hadis tersebut. Sebagian informan memberikan jawaban bahwa jika menemukan hadis palsu di media sosial, maka mereka tidak akan menshare kembali hadis tersebut. Dari 20 informan yang diwawancarai, sebanyak 12 orang memiliki sikap yang sama, yaitu tidak akan menyebarkan kembali hadis yang mereka ketahui kepalsuannya.

Sebagaimana pernyataan dari Ririt Mahasiswa HES Semester 7 yang mengatakan bahwa

*Jika menemukan hadis palsu di media sosial maka dia tidak akan menshare kembali hadis tersebut kepada orang lain*²⁴ Sedangkan Yanesa mengatakan *bahwa biasanya hadis palsu yang ditemukan di laman instagram, maka dia akan menskip saja*²⁵

Ketiga, mengingatkan dengan cara yang baik, dengan memberikan penjelasan terhadap kepalsuan suatu hadis. Pada sikap yang ketiga ini, mahasiswa lebih bersifat proaktif dengan berani memberikan komentar jika menemukan hadis palsu di media sosial, hal ini dapat mencegah agar hadis – hadis palsu tersebut tidak tersebar lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ridwan Shaleh, Mahasiswa HPI Semester 3 mengatakan bahwa “*apabila*

*menemukan hadis palsu di media sosial maka dia akan menuliskan di kolom komentar bahwa hadis itu palsu dan meminta untuk menghapusnya.*²⁶

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap konsep hadis palsu baru berada pada tataran cukup artinya belum semua responden dapat mempersepsikan secara baik terkait dengan konsep hadis palsu sehingga belum dapat melacak hadis palsu yang tersebar di media sosial.

Adapun untuk sikap mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi terhadap maraknya hadis palsu di Media sosial antara lain pertama, melacak kebenaran hadis. Kedua, bersikap hati – hati dan tidak akan menshare hadis yang jelas kepalsuannya Ketiga, memberikan penjelasan kepalsuan suatu hadis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul Al-Hadits* (Dar al Fikr, 2013)
- Aslamiyah, Rabiatul, ‘Hadis Maudhu Dan Akibatnya’, *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol.04.No 07 (2016), 24–34
- Chalida, Sri, ‘Dhabith Kriteria Hadis Shahih Studi Kasus: Periwiyatan Hadis Bi Al-Ma’na’, *Jurnal Ulunnuha*, 6.2 (2019), 176–84

²⁴ Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Ririt, Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Semester 7 pada tanggal 17 Oktober 2021

²⁵ Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Yanesa, Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Semester 7 pada tanggal 17 Oktober 2021

²⁶ Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Ridwan Shaleh, Mahasiswa Prodi Hukum Pidana Islam Semester 3 pada tanggal 17 Oktober 2021

- <<https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>>
- Gani, Burhanuddin A, Fakultas Syariah, Hukum Uin, Arraniry Banda, Aceh Kopelma, Darussalam Kota, and others, *HISTORISITAS HADIS MAUDHU*, 2017, XIV
- Haerudin, ‘Kajian 10 Hadis –Hadis Maudhu Populer’, *BUANA ILMU*, 4.2 (2020), 29–43 <<https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1047>>
- Istianah, Istianah, ‘Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial’, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6.1 (2020), 89 <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>>
- Marpuah, Siti, and Farah Darwisyah Binti Ahmad Zamree, ‘Kesan Hadis Maudhu’ Dalam Amalan Umat Islam’, *PERADA*, 2.1 (2019), 25–33 <<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.27>>
- Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, Muhammad Dede Rodluyana, ‘3 1,2,3’, 2.1 (2022), 19–49 <<https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>>
- Muhammad Yasir, ‘Pengaruh Metode Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia’, *Deiksis*, 09 (2017), Jakarta-138-146
- Mukhtar, H Mukhlis, ‘Hadis Maudhu’ Dan Permasalahannya’, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2017)
- Naswir Yuslem, *Ulumul Hadis* (PT Mutiara Sumbar Widya, 2021)
- Nurdin, Nurdin, ‘<title/>’, *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16.2 (2020), 333 <<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss2.187>>
- SOHARI, ‘Hadits Palsu’, *AL-Qalam*, 1995, 6–13 <<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v10i55.1535>>
- Thahan, Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Dar al Fikr, 2016)
- Yulanda, Atika, ‘Kajian Hadis-Hadis Palsu Yang Populer Oleh Ustadz Adi Hidayat: Studi Atas Fenomena Hadis Di Youtube’, *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020), 36–45
- Wawancara pribadi, Dila, Mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara Semester 5 di Fakultas Syariah UIN Bukittinggi pada tanggal 14 Oktober 2021
- Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Siddiq Siadio Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Semester 7 pada tanggal 16 Oktober 2021
- Wawancara pribadi, Via Whatsapp dengan Ririt, Mahasiswa

Prodi Hukum Ekonomi Syariah,
Semester 7 pada tanggal 17 Oktober
2021

Wawancara pribadi, Via
Whatsapp dengan Yanesa, Mahasiswa
Prodi Hukum Ekonomi Syariah,
Semester 7 pada tanggal 17 Oktober
2021